

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berkembang di segala aspek bidang, salah satunya bidang industri. Keberhasilan proses industrialisasi pada era perdagangan bebas saat ini sangat ditentukan oleh adanya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai salah satu negara yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah dan berpotensi untuk mengembangkan industri dalam negeri terutama pada industri bahan-bahan kimia, Indonesia sangat memiliki peluang dalam pembangunan industri kimia salah satunya industri formaldehid.

Formaldehid dikenal juga sebagai metanal, metilen oksida, oksimetilen, metilaldehid, oksometana, dan aldehida format merupakan senyawa kimia yang terdiri dari Carbon, Hidrogen, serta Oksigen. Pada suhu ruangan gas formaldehid ini tidak berwarna, memiliki bau yang menyengat, dan juga zat yang mudah terbakar. Biasanya dijual secara komersial dalam bentuk larutan dengan konsentrasi 30-50% (Liteplo, et al., 2002).

Formaldehid atau methanal menjadi salah satu produk kimia yang sangat penting. Pada awalnya formaldehid disintesis oleh kimiawan Rusia bernama Aleksander Butlerov pada tahun 1859 dan diidentifikasi pada tahun 1867 oleh kimiawan Jerman bernama August Wilhelm Von Hofmann. Formaldehid atau methanal merupakan senyawa gugus aldehid yang paling sederhana dengan rumus kimia CH_2O yang berwujud gas, tidak berwarna dengan titik didih $-19,3^\circ\text{C}$ pada tekanan 1 atmosfer dapat bereaksi dengan hampir semua senyawa, baik senyawa organik maupun anorganik sehingga banyak sektor industri yang menggunakan formaldehid sebagai bahan bakunya.

Selain identik sebagai pengawet dan juga pembunuh hama, formaldehid juga memiliki beragam manfaat baik untuk rumah tangga maupun industri. Dalam industri, formaldehid banyak digunakan di industri termasuk *plywood* sebagai perekat. Beberapa manfaat formaldehid dalam kehidupan rumah tangga sebagai pembersih pembunuh kuman untuk lantai, kapal, Gudang, dan pakaian. Dalam industri digunakan sebagai perekat untuk produk kayu lapis. Formaldehid berbahaya jika dijadikan sebagai pengawet makanan sehingga perlu

diwaspadai penggunaan formaldehid yang salah tersebut (KLHK Direktorat Pengelolaan B3, n.d.)

Industri di Indonesia memiliki beragam jenisnya dan Formaldehid menjadi salah satunya. Beberapa perusahaan atau pabrik yang tersebar di seluruh Indonesia memproduksi formaldehid. Menurut data kemeperin terdapat beberapa pabrik yang memproduksi formaldehid dengan kisaran kapasitas produksi antara 12.500 – 72.000 ton/tahun.

Dalam pembuatannya, formaldehid memerlukan methanol sebagai bahan baku utama dalam proses pembentukannya. Ketersediaan bahan baku menjadi salah satu aspek penting dalam perancangan pabrik kimia. Jumlah bahan baku yang tersedia harus mencukupi jumlah bahan baku yang diperlukan dalam proses industri baik ketersediaan bahan baku dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia memiliki beberapa pabrik/industri yang memproduksi methanol, diantaranya PT Medco Metanol Bunyu dengan produksi methanol sebesar 330.000 ton/tahun yang berlokasi di Bulungan dan PT Kaltim Metanol Industri yang berlokasi di Kalimantan Timur dengan kapasitas produksi sebesar 660.000 ton/tahun (Indonesian Commercial Newsletter, 2010). Dengan adanya pabrik yang dapat memproduksi methanol Indonesia, dapat mengurangi biaya operasional pabrik Formaldehid. Hal ini dikarenakan tidak adanya kegiatan ekspor impor untuk penyediaan bahan baku untuk proses produksi pabrik.

Seiring berjalannya waktu, penggunaan formaldehid di dunia semakin meningkat termasuk Indonesia sehingga pertumbuhan pabrik formaldehid juga semakin meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), impor formaldehid yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2024 mengalami peningkatan sekitar 155,97% yang menandakan ketergantungan Indonesia terhadap pasokan luar negeri masih tinggi. Ekspor formaldehid yang dilakukan Indonesia pada rentang tahun 2019 sampai dengan 2024 rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 125,58%, menunjukkan potensi besar Indonesia untuk menjadi pemain global di pasar formaldehid. Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan formaldehid di Indonesia semakin meningkat namun dengan adanya impor yang dilakukan, menunjukan bahwa masih kurangnya produksi formaldehid di Indonesia. Dengan pertimbangan tersebut maka sangat memungkinkan untuk mendirikan pabrik formaldehid di Indonesia. Pendirian pabrik ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan formaldehid dalam negeri dan meningkatkan komoditas ekspor formaldehid sehingga menambah devisa negara.

Konsentrasi formaldehid yang akan diproduksi yaitu 37% berat. Konsentrasi ini disesuaikan dengan kebutuhan industry terutama untuk industry perekat kayu. Selain itu konsentrasi formaldehid yang ada di pasar nasional maupun internasional berkisar pada 37 hingga 55% yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar masing-masing.

1.2 Data Analisis Pasar

Analisis pasar bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari segi konsumsi, perusahaan pesaing, pertumbuhan pasar, atas produk yang di hasilkan. Sehingga jika semua hal tersebut sudah diketahui nantinya perusahaan tidak akan salah dalam merancang pabrik dan strategi yang akan dilakukan untuk memasarkan produknya dan menentukan yang tepat untuk memperbesar kapasitas produksinya. Seiring dengan meningkatnya permintaan formaldehid dalam berbagai sektor industri, analisis pasar menjadi aspek penting dalam menilai peluang dan tantangan bagi industri ini di Indonesia.

1.2.1 Data Produksi

Data-data produksi formaldehid dari pabrik-pabrik yang telah beroperasi di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Data Produksi Formaldehid di Indonesia

No	Nama Pabrik	Kapasitas Pabrik (Ton/tahun)
1	PT Borneo Karya Persada	12.500
2	PT Arjuna Utama Kimia	23.000
3	PT Pamolite Adhesive Industri	41.000
4	PT Duta Pertiwi Nusantara	50.000
5	PT Gelora Citra Kimia Abadi	48.000
6	PT Dover Chemical	60.000
7	PT Sabak Indah	72.000
8	PT Kayu Lapis Indonesia	20.000
9	PT Lakosta Indah	28.000
Total		354.500

(Sumber: Kemenperin, 2025)

Berdasarkan data pada table 1.1, kapasitas produksi formaldehid berbagai pabrik yang ada di Indonesia berkisar antara 12.500 – 72.000 ton/tahun. Dengan produksi tertinggi pada PT Sabak Indonesia dengan kapasitas 72.000 ton/tahun. Sedangkan PT Borneo Karya Persada memiliki kapasitas produksi terendh yaitu pada 12.500 ton/tahun.

1.2.2 Data Konsumsi

Konsumsi formaldehid menurut data statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tentang kebutuhan formaldehid di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Data konsumsi atau pemakaian akan formaldehid di Indonesia pada tahun 2020 sampai tahun 2024 dapat dilihat pada table 1.2 berikut.

Tabel 1. 2 Data Konsumsi Formaldehid di Indonesia

Tahun	Konsumsi (Kg/tahun)	Konsumsi (Ton/tahun)	% Pertumbuhan
2020	197.494.650	197.495	15,55%
2021	224.067.930	224.068	13,46%
2022	250.918.990	250.919	11,98%
2023	277.658.940	277.659	10,66%
2024	309.034.380	309.034	11,30%
Rata – rata % pertumbuhan			12,59%

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan data konsumsi formalehid yang didapatkan dari tahun 2020 sampai dengan 2024, terlihat adanya pertumbuhan yang signifikan dalam konsumsi formaldehid, terutama kenaikan konsumsi yang tertinggi yaitu pada tahun 2020 mencapai 15,55% pertumbuhan. Berdasarkan jumlah konsumsi di Indonesia selama lima tahun terakhir, maka data konsumsi dari tahun 2025 sampai 2027 dapat diprediksikan proyeksi konsumsi di Indonesia pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1. 3 Proyeksi Jumlah Konsumsi Formaldehid di Indonesia

Tahun	Konsumsi (Ton/tahun)
2025	347.937
2026	391.738
2027	441.052

Berdasarkan data yang ada, konsumsi formaldehid di Indonesia diproyeksikan mengalami kenaikan hingga sebesar 441.052 ton/tahun pada tahun 2027. Proyeksi ini

mempertimbangkan fluktuasi data konsumsi formaldehid yang kami amati antara tahun 2020 sampai 2027.

1.2.3 Data Impor

Dalam perencanaan pembangunan suatu pabrik, selain ketersediaan bahan baku yang murah dan mudah, perlu juga diperhatikan perkembangan pasar dari barang yang diproduksi, dalam hal ini adalah formaldehid. Oleh karena itu, diperlukan analisis pasar yang meliputi data produksi, konsumsi, impor, dan ekspor. Impor menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis perkembangan pasar produk di Indonesia. Perkembangan impor formaldehid di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), diperoleh data impor formaldehid di Indonesia yang disajikan pada tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1. 4 Data Impor Formaldehid ke Indonesia

Tahun	Impor (Kg/tahun)	Impor (Ton/tahun)	% Pertumbuhan
2020	69.393	69,39	-39,95%
2021	143.235	143,24	106,41%
2022	217.077	217,08	51,55%
2023	270.000	270,00	24,38%
2024	330.000	330,00	52,02%
Rata – rata % pertumbuhan			38,88%

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025)

Kenaikan impor formaldehid terbesar terjadi pada tahun 2021 dengan persen pertumbuhan yaitu sebesar 106,41%. Pada tahun 2021 ini impor formaldehid ke Indonesia mencapai 143,235 ton/tahun. Berdasarkan jumlah kebutuhan formaldehid di Indonesia yang didapatkan selama lima tahun terakhir, maka data impor dari tahun 2025 sampai 2027 dapat diprediksikan proyeksi impor di Indonesia pada tabel berikut.

Tabel 1. 5 Proyeksi Jumlah Impor Formaldehid ke Indonesia

Tahun	Impor (Ton/tahun)
2025	458
2026	637

2027	884
------	-----

1.2.4 Data Ekspor

Kebutuhan formaldehid tidak hanya terbatas pada pasar domestik, tetapi juga menunjukkan tren peningkatan secara global. Permintaan dari berbagai negara menjadi peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong ekspansi kapasitas produksi pabrik. Sejumlah negara seperti Australia, Myanmar, Jerman, Italia, dan Filipina tercatat sebagai pasar potensial yang membutuhkan pasokan formaldehid dalam jumlah besar. (United Nations, 2025).

Berdasarkan data United Nations tahun 2025, permintaan formaldehid di tingkat dunia menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan. Hal ini membuka peluang besar bagi produsen dalam negeri untuk memperluas jaringan distribusi ke pasar internasional. (United Nations, 2025).

Secara khusus, kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu target utama ekspor, mengingat pertumbuhan industrinya yang pesat serta tingginya kebutuhan terhadap bahan kimia industri seperti formaldehid. (United Nations, 2025).

Data Ekspor ialah data yang berisikan jumlah Ekspor formaldehid setiap tahunnya yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 6 Data Ekspor Formaldehid dari Indonesia

Tahun	Ekspor (Kg/tahun)	Ekspor (Ton/tahun)	% Pertumbuhan
2020	549.000	549,00	-11%
2021	1.042.000	1.042,00	90%
2022	1.031.440	1.031,44	-1%
2023	1.223.000	1.223,00	19%
2024	1.468.002	1.468,00	20%
Rata – rata % pertumbuhan			23,36%

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan data ekspor formaldehid dari tahun 2020 sampai 2024, terlihat adanya pertumbuhan yang signifikan dalam aktivitas ekspor. Berdasarkan tabel 1.6, angka persen

pertumbuhan ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2021. Pada tahun 2021 ini angka pertumbuhan ekspor formaldehid di Indonesia mencapai sebesar 90% dengan kegiatan ekspor. Secara keseluruhan, rata-rata persentase pertumbuhan ekspor formaldehid selama periode ini adalah 23,36% per tahun. Berdasarkan jumlah kebutuhan di Indonesia selama lima tahun terakhir, maka data ekspor yang sudah diperoleh dari tahun 2025 sampai 2027 dapat diprediksikan proyeksi ekspor di Indonesia pada tabel berikut.

Tabel 1. 7 Proyeksi Jumlah Ekspor Formaldehid dari Indonesia

Tahun	Ekspor (Ton/tahun)
2025	1.811
2026	2.234
2027	2.756

10% dari kapasitas pabrik merupakan *buffer stock*. Maka, $10\% \times 60.000 \text{ ton/tahun} = 6.000 \text{ ton/tahun}$. Sehingga jumlah produksi yang dipasarkan sebanyak 54.000 ton/tahun. Berdasarkan data proyeksi ekspor formaldehid pada tahun 2027 didapatkan sebesar 2.756 ton. Dapat dihitung persentase ekspor formaldehid sebagai berikut :

$$\% \text{ ekspor} = \frac{2.756 \text{ ton}}{54.000 \text{ ton}} \times 100\%$$

$$\% \text{ ekspor} = 5,1\%$$

Jadi, persentase formaldehid yang di ekspor dari kapasitas produksi sebesar 5,1%.

1.3 Penentuan Kapasitas Pabrik

Berdasarkan dari data proyeksi ekspor, impor dan konsumsi, maka dapat dicari nilai peluang pasar. Proyeksi peluang produksi formaldehid di Indonesia pada tahun 2025-2027 dapat dilihat pada tabel 1.8

Tabel 1. 8 Selisih antara Penawaran dan Permintaan pada Tahun 2027

Supply (Ton/Tahun)		Demand (Ton/Tahun)	
Produksi	354.500,00	Konsumsi	441.051,71
Impor	884,04	Ekspor	2.755,88
Peluang	88.423,55		

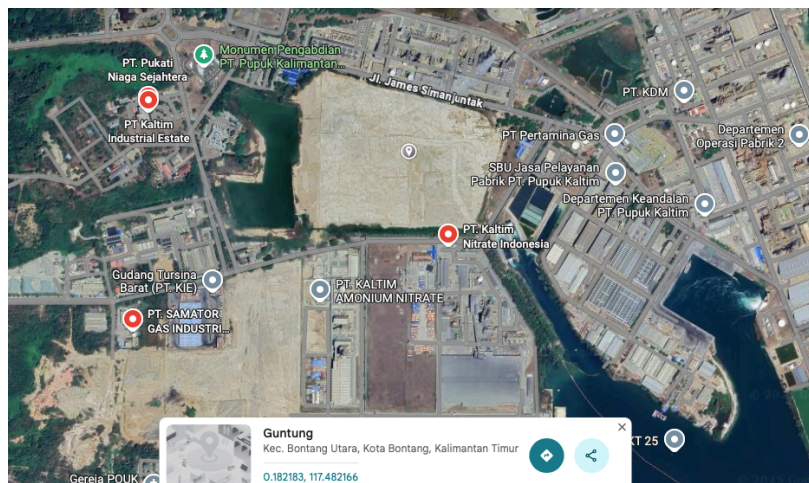
Pada tahun 2027, proyeksi data supply dan demand menunjukkan bahwa total kebutuhan (demand) terhadap komoditas tertentu mencapai 443.807,58 ton/tahun. Kebutuhan ini terdiri

dari konsumsi dalam negeri sebesar 441.051,71 ton/tahun dan ekspor sebesar 2.755,88 ton/tahun. Di sisi lain, total pasokan (supply) yang tersedia diperkirakan hanya mencapai 355.384,03 ton/tahun, yang berasal dari produksi dalam negeri sebesar 354.500 ton/tahun dan impor sebesar 884,04 ton/tahun. Terdapat selisih antara demand dan supply sebesar 88.423,55 ton/tahun, yang tercatat sebagai peluang.

Dari data kapasitas pabrik yang sudah ada, kapasitasnya yaitu antara (12.500 – 72.000) Ton/tahun. Untuk itu kapasitas pabrik yang akan dibangun pada tahun 2026 dan dioperasikan pada tahun 2027 yaitu 60.000 ton/tahun. Kapasitas pabrik yang akan dibangun digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri sehingga tidak ada kegiatan impor.

1.4 Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi pabrik merupakan salah satu hal terpenting dalam mendirikan pabrik karena berpengaruh terhadap kelangsungan produksi suatu pabrik, dimana hal ini ikut menentukan keberhasilan dan kelancaran proses produksi, pemasaran dan masalah transportasi. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan suatu lokasi pabrik. Faktor tersebut dibagi menjadi 2 bagian yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Dilihat dari faktor tersebut, maka pabrik formaldehid akan didirikan di daerah Bontang, Kalimantan Timur. Lokasi dari pabrik formaldehid dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Lokasi Pabrik Formaldehid di Bontang, Kalimantan Timur

Pabrik Formaldehid (Formalin) direncanakan akan didirikan pada tahun 2026 dengan pertimbangan bahwa keadaan ekonomi di Indonesia semakin membaik dan pabrik akan mulai

beroperasi pada tahun 2027. Pabrik formaldehid akan didirikan di daerah Bontang, Kalimantan Timur. Adapun dasar pertimbangan pemilihan lokasi ini mengikuti beberapa aspek berikut:

1.4.1 Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku merupakan salah satu variabel yang penting dalam pemilihan lokasi pabrik. Untuk menekan biaya penyediaan bahan baku, maka pabrik didirikan berdekatan dengan produsen bahan baku. Pabrik formaldehid direncanakan akan didirikan di daerah Bontang, Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi pabrik tersebut didasarkan karena berdekatan dengan sumber bahan baku, sehingga dapat mengurangi biaya transportasi. Bahan baku yang digunakan yaitu metanol yang didapatkan dari PT. Kaltim Metanol Industri yang berlokasi di Kalimantan Timur. Pemilihan PT. Kaltim Metanol Industri sebagai sumber bahan baku dikarenakan pabrik tersebut memproduksi metanol dengan kapasitas produksi terbesar yakni 660.000 ton/tahun. (PT Kaltim Metanol Industri, 2025).

Dari data PT Kaltim Metanol Industri (KMI) total produksi tersebut, sekitar 90% didistribusikan di dalam negeri melalui PT Humpuss. Ini berarti sekitar 594.000 ton/tahun tersedia untuk kebutuhan industri dalam negeri, termasuk industri formaldehida. (PT Kaltim Metanol Industri, 2025). Dengan ketersediaan 594.000 ton methanol domestik per tahun, kebutuhan sebesar 25.240 ton/tahun untuk pabrik formaldehida hanya menyerap sekitar 5% dari distribusi domestik KMI. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku metanol sangat mencukupi untuk menunjang operasi pabrik formaldehid dengan kapasitas 60.000 ton/tahun. Bahkan jika permintaan meningkat, KMI masih memiliki ruang kapasitas domestik yang memadai.

1.4.2 Lokasi Pemasaran Produk

Produk formaldehid yang dihasilkan direncanakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, yaitu digunakan sebagai bahan baku industri polywood, melamine formaldehid dan trioxane. Konsumen formaldehid sebagian besar tersebar di daerah Kalimantan seperti PT. Meranti Mustika, PT. Wijaya Tri Utama Polywood, PT. Hendratna Polywood, PT. Tirta Mahakan Resources. Tbk dan di Jawa khususnya Cilegon PT. Asahimas Chemical, PT. Standard Toyo Polymer dan lain-lainya. Hasil produksi formaldehid juga akan didistribusikan secara merata ke seluruh pabrik di Indonesia. Selain itu, produk formaldehid juga akan diekspor yang kebanyakan digunakan untuk amino resin (34%), phenolic resin (13%),

polyacetal resin (9%) dan sebagian kecil digunakan untuk paraformaldehid, hexamine dan pentaerythritol.

1.4.3 Fasilitas Transportasi

Sarana transportasi merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempermudah suplai bahan baku maupun pendistribusian produk, baik dalam negeri maupun luar negeri. Untuk pemasaran produk ke wilayah Kalimantan dapat menggunakan jalur darat. Sedangkan untuk pemasaran produk ke Pulau Jawa atau kegiatan ekspor dapat melalui jalur laut. Bontang memiliki 2 pelabuhan yakni pelabuhan Bontang dan pelabuhan Lok Tuan. Serta terdapat bandar udara Tanjung Harapan yang dapat membantu pemasaran produk ke luar Pulau Kalimantan melalui jalur udara



Gambar 1. 2 Pelabuhan Di Bontang

1.4.4 Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan pelaku dari proses produksi. Ketersediaan tenaga kerja yang terampil dan terdidik akan berbanding lurus dengan kemajuan produksi pabrik. Tenaga kerja yang dibutuhkan berpendidikan D-3 dan S1 dapat diambil dari tenaga ahli dan berkualitas dari lulusan Universitas/Institut di seluruh Indonesia. Untuk tenaga kerja non ahli (operator) dengan berpendidikan SMA, SMK atau sederajat dapat diambil dari daerah sekitar lokasi pabrik sehingga tenaga kerja mudah didapatkan dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

1.4.5 Ketersediaan Utilitas

Utilitas merupakan sarana penunjang yang terdiri dari air, listrik dan bahan bakar. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih memanfaatkan sumber air dari kawasan di daerah Bontang. Sedangkan listrik direncanakan diperoleh dari PLN yang dikelola oleh cabang Bontang dan

generator diesel. Untuk bahan bakar digunakan gas hydrogen dari hasil dari produk atas bagian scrubber.

1.4.6 Iklim

Kalimantan Timur termasuk daerah dengan curah hujan yang cukup tinggi intensitasnya. Provinsi Kalimantan Timur termasuk beriklim tropika humida dengan curah hujan berkisar antara 1.500-4.500 mm/tahun. Temperatur udara minimum rata-rata 21°C dan maksimum 34°C dengan perbedaan temperatur siang dan malam 5°C-7°C. Temperatur minimum umumnya terjadi pada bulan Oktober sampai Januari, sedangkan temperatur maksimum terjadi diantara bulan Juli sampai dengan Agustus. Suhu udara suatu tempat ditentukan oleh tinggi dan rendahnya daerah tersebut dari permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Secara umum, daerah Kalimantan Timur khususnya Bontang beriklim panas dengan suhu pada tahun 2017 berkisar antara 21,6°C pada bulan Oktober sampai 35,6°C pada bulan September. Rata-rata suhu terendah adalah 22,1°C dan tertinggi 35,1°C terjadi di Bontang. Selain sebagai daerah tropis dengan hutan yang luas, rata-rata kelembapan udara Kalimantan Timur antara 83-87%.

1.4.7 Keadaan Lingkungan

Kota Bontang merupakan sebuah kota yang terletak di provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Letak geografisnya 0,137° LU dan 175,5 ° BT. Kota ini terletak sekitar 120 km dari Kota Samarinda, memiliki ketinggian diatas permukaan air laut antara 0-55 meter. Adapun batas-batas wilayah Kota Bontang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Kutai Timur.
- Sebelah Timur : Selat Makasar.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Sebelah Barat : Kecamatan Marangkayu (Kabupaten Kukar)

Kota Bontang sebelumnya adalah Kota administratif yang berada di wilayah administrasi Kanupaten Kutai Kartanegara. Kota Bontang berubah status sebagai Kota dengan luas daratan seluas 163,39 km² dan pengelolaan laut seluas 262,29 km². Saat ini kota Bontang berpenduduk 121.082 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk 741.076 jiwa per km², serta angkatan kerja 42.715 yang meliputi Kecamatan dan Desa/Kelurahan.

Di Kota Bontang terdapat industri besar seperti pupuk urea dan amoniak yang diolah oleh PT. Pupuk Kaltim serta terdapat industri gas alam oleh LNG Badak yang menjadi urat

nadi pertumbuhan dan perkembangan Kota Bontang. Masyarakat Bontang diharapkan dapat sejahtera mengola potensi daerah nya di bawah Motto Kota Bontang yaitu Kota “TAMAN” (Teduh, Agamis, Mandiri, Aman dan Nyaman).